

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Tujuan pendidikan disesuaikan dengan dimensi-dimensi kehidupan manusia. Setiap dimensi memiliki tujuan masing-masing dan semua dimensi itu motor penggeraknya adalah manusia yang memilih, menentukan, dan melaksanakan pilihannya guna mencapai tujuan hidup. Dimensi-dimensi kehidupan antara lain mencakup dimensi religi (hubungan manusia dengan Tuhan), manusia (tentang karakteristik dan potensi diri-*self*), sosial (hubungan manusia dengan sesama), ekonomi, budaya, politik, keamanan dan IPTEK. Dimensi budaya, berkenaan bagaimana manusia mampu memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budaya lama yang masih relevan untuk kehidupan masa sekarang dan masa mendatang. Tujuan pendidikan di sini adalah menanamkan nilai-nilai budaya pada peserta didik agar peserta didik memiliki kesadaran dan kemauan untuk memahami serta memelihara nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh generasi terdahulu untuk kemajuan diri, bangsa, dan negaranya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan UU Nomer 2 Tahun 1989 Sistem Pendidikan Nasional yaitu "Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan bagi perannya di masa yang akan datang."

Pendidikan merupakan sebuah usaha serta upaya untuk meningkatkan kualitas sebuah negara. Banyaknya kendala dalam pendidikan menjadi suatu masalah yang pelik, namun pendidikan harus tetap berjalan sesuai dengan kemajuan era globalisasi. Fungsi dan tujuan pendidikan dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003, Bab II Pasal 3 disebutkan sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pembelajaran Seni Budaya khususnya pendidikan tari di sekolah menengah, memiliki fungsi penanaman nilai-nilai edukasi dan estetika yang berakar pada tradisi budaya bangsa, hal tersebut sangat berguna bagi proses penanaman jati diri bangsa. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekanto (dalam Pradoko dan Sumaryadi, 2018, hlm. 25) sebagai berikut:

Kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Pelajaran seni tari mengarahkan kepada siswa untuk menghargai karya seni bangsa ini, di dalam pelajaran seni budaya siswa diajak untuk mengapresiasi sebuah karya agar lebih peka terhadap budayanya sendiri dalam meningkatkan kemampuan apresiatif siswa. Apresiasi seni merupakan suatu proses sadar yang dilakukan seseorang dalam menghadapi dan memahami karya seni, apresiasi seni menjadikan siswa lebih peka terhadap karya seni yang bernilai estetis dan merupakan suatu identitas dalam suatu bangsa, menurut Feldman (dalam Bahari, 2014, hlm. 150) mengenai apresiasi yaitu “apresiasi bukanlah sebuah proses pasif, ia merupakan proses aktif dan kreatif, agar secara efektif mengerti nilai suatu karya seni, dan mendapatkan pengalaman estetik.”

Apresiasi sangat berperan penting dalam perubahan perilaku peserta didik. Pada saat proses pembelajaran, apresiasi seni dan budaya khususnya tari merupakan materi yang memberikan bekal pada siswa bagaimana mengapresiasi karya seni yang dapat mendorong siswa berpikir kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, serta menghargai dalam mengaplikasikan materi pada pembelajaran seni tari. Hal tersebut diperkuat oleh (Mulyani, 2016, hlm. 30):

Kehadiran seni dalam dunia pendidikan (sekolah) mengisyaratkan bahwa seni mempunyai kedudukan, peran, atau fungsi yang penting dalam pendidikan. Dalam hal demikian, di satu sisi pendidikan seni berfokus pada fakta dan pengetahuan teoritis, di sisi lain, anak juga memperoleh pemahaman estetis melalui eksplorasi dan pengalaman praktis dalam melakukan kegiatan seni.

**Intan Aryani, 2019**

**IMPLEMENTASI MODEL YURISPRUDENSIAL PADA PEMBELAJARAN SENI TARI UNTUK MENINGKATKAN APRESIASI SENI TRADISI INDONESIA SISWA KELAS X SMK SANGKURIANG I CIMAHI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan paparan tersebut diperlukan sebuah upaya pada pembelajaran seni tari di sekolah, karena sekolah merupakan wadah pembentukan karakter bangsa dalam mencetak generasi penerus yang mampu bertanggung jawab terhadap senitradisi Indonesia yang didalamnya terdapat etika, estetika, dan logika. Kegiatan proses pembelajaran bukan hanya untuk mentransfer ilmu saja, lebih dari itu mampu menanamkan karakter positif bagi peserta didik, menjadikan peserta didik mengetahui seni tradisi khususnya seni tari, menggali kreativitas, berpikir kritis dan visioner dalam menjalankan peran sebagai generasi penerus, dalam hasil proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat berpikir kritis terhadap permasalahan yang ada, serta sadar akan esensi perannya yaitu bertanggungjawab menjaga dan melestarikan dalam mengembangkan seni tradisi Indonesia, cakap dalam bertindak menghadapi problematika yang ada. Dengan rasa apresiasi yang tinggi terhadap seni tradisi sehingga siswa mempunyai rasa memiliki terhadap kearifan lokal seni dan budaya, penting sekali untuk mengasah kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mengintegrasikan pemahaman apresiasi dengan berbagai landasan yuridis yang mengatur tentang kekayaan budaya Indonesia.

Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan levelnya berada pada tahap berpikir formal operasional dimana pada tahap ini kemampuan berpikir bekerja secara efektif dan sistematis, pemahaman nilai harus terfasilitasi dengan pembelajaran seni budaya, sehingga penting sekali untuk mengintegrasikan pembelajaran seni budaya terhadap berbagai aspek yang terkait misalnya aspek hukum, moral, sosial dan sebagainya.

Beberapa tahapan apresiasi dalam proses pembelajaran menurut Bastomi dalam (Amir, dkk, 2007, hlm. 16) yaitu (1) mengamati (2) menghayati (3) mengevaluasi (4) berapresiasi. Beberapa tahapan yang dikemukakan oleh ahli di atas, pada kenyataannya tidak sesuai dengan kondisi proses pembelajaran seni tari pada kemampuan apresiasi yang dimiliki oleh peserta didik.

Berdasarkan temuan di lapangan pada tanggal 22 Februari 2019 saat peneliti melakukan observasi awal adalah kurangnya kemampuan apresiasi

siswa kelas X SMK Sangkuriang I Cimahi rendah, ditandai dengan pada saat proses pembelajaran (1) siswa kurang melakukan reaksi terhadap rangsangan yang ada dari objek dan tidak dapat memberikan tanggapan (2) siswa kurang mampu menghayati dan tidak fokus pada saat proses pembelajaran (3) siswa kurang mampu mengevaluasi dalam memberi kritik atau menyimpulkan pada saat apresiasi tari belangsung dan kurangnya kemampuan siswa dalam menyadari keterkaitan seni tradisi yang di apresiasi dengan nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat baik nasional maupun internasional (4) siswa kurang tertarik dengan apresiasi pada proses pembelajaran. Kurangnya pemahaman siswa karena dalam pembelajaran seni budaya guru hanya terpaku materi pada buku paket dan model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang bervariasi dalam menyesuaikan dengan karakteristik siswa SMK, sehingga siswa kurang mampu dalam memahami dan menerima materi yang berdampak pada kurangnya kemampuan apresiasi. Kepekaan dalam kemampuan apresiasi perlu dilatih dalam proses pembelajaran yang aktif dan kreatif, agar peserta didik mendapatkan pengetahuan nilai-nilai dari suatu karya yang di apresiasi, bukan hanya sekedar melihat dan mendengar saja dalam apresiasi suatu karya seni. Penanaman nilai dan norma kurang ditanamkan sebagai esensi dari tujuan pendidikan seni tari di sekolah umum, sehingga siswa kurang paham dan tidak peduli terhadap seni tradisional Indonesia.

Saat peneliti bertanya mengenai pengetahuan seni dan budaya peserta didik kurang dapat mengutarakan pendapat karena kurangnya pemahaman hal tersebut, peneliti mencoba berdiskusi dengan menstimulus peserta didik dengan membahas budaya Indonesia yang diklaim oleh negara lain seperti pada tahun 2009 Tari Pendet diklaim oleh negara Malaysia dengan memasukan tari Pendet ke dalam model iklan pariwisata yang berjudul “Enigmatik Malaysia”, lalu ada Tari Tor-Tor, Kuda Lumping, dan Angklung, hal tersebut peserta didik kurang mengetahuinya dan kurang dapat berpikir bagaimana mengambil sikap sebagai generasi penerus dalam mengatasi

**Intan Aryani, 2019**

**IMPLEMENTASI MODEL YURISPRUDENSIAL PADA PEMBELAJARAN SENI TARI UNTUK MENINGKATKAN APRESIASI SENI TRADISI INDONESIA SISWA KELAS X SMK SANGKURIANG I CIMAHI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

problematika hal tersebut, hal ini sangat miris mengingat bahwa peserta didik adalah generasi penerus bangsa yang akan melestarikan seni dan budaya Indonesia yang perannya sangat besar bagi masyarakat.

Pembelajaran seni tari yang harusnya membawa pemaknaan nilai dan makna melalui pembinaankompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan yang luas dalam proses pembelajaran seperti tidak didapati esensinya karena kurangnya apresiasi siswa yang berdampak menurunnya kesadaran peserta didik untuk mengetahui, menjaga dan melestarikan seni budaya sebagai identitas bangsa, hal tersebut berdampak juga terhadap menurunnya rasa menghargai terhadap sesama, dan sikap yang kurang disiplin, idealnya proses pembelajaran harus melibatkan proses kreatif dan apresiatif. Hal tersebut didukung oleh Ross (dalam Mulyani, 2016, hlm.26) bahwa

Pendidikan seni pada hakikatnya merupakan pembelajaran yang menekankan pada pemberian pengalaman apresiasi estetik, disamping mampu memberikan dorongan ber-“ekstasi” lewat seni, juga memberi alternatif pengembangan potensi psikis diri serta dapat berperan sebagai karatis jiwa yang membebaskan.

Sikap belajar ikut menentukan intensitas kegiatan belajar. Proses pembelajaran yang positif dan aktif akan menimbulkan intensitas kegiatan lebih dibanding dengan proses pembelajaran yang berjalan dengan kurangnya antusias peserta didik. Salah satu penyebab dari kurangnya apresiasi peserta didik terhadap pembelajaran seni budaya yaitu lemahnya guru dalam menggunakan model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran seni budaya, yaitu kurangnya guru dalam menstimulus dan memacu semangat peserta didik dalam proses pembelajaran yang berpengaruh terhadap aspek kognitif peserta didik.

Joyce and Weill mendeskripsikan Model Pengajaran sebagai rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, mendesain materi-materi intruksional, dan memandu proses pengajaran di ruang kelas atau di *setting* yang berbeda.

*Models of Teaching are really models of learning. As we helps students acquire information, ideas, skills, values, ways of thinking, and means of expressing themselves, we are also teaching them how to learn. In fact the most important long term outcome of instructions may be the students' increased capabilities to learn more easily and effectively in the future, both because of the knowledge and skills they have acquired and because they have mastered learning processes (Joyce and Weill, 2009:7)*

Setelah peneliti mengetahui apa penyebabnya, maka diperlukannya solusi dalam komponen proses pembelajaran yaitu model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk mengatasi permasalahan tingkat kepedulian dan apresiasi siswa dalam proses pembelajaran demi mencapai tujuan pendidikan, dengan karakteristik remaja yang aktivitas kognitif tingkat tinggi, model pembelajaran yurisprudensial yang dipelopori oleh Donal Oliver dan James P. Shaver (1966/1974) menggagas suatu gaya penelitian hukum untuk membantu siswa belajar berpikir secara sistematis mengenai isu-isu kontemporer. Didasarkan pada pemahaman masyarakat dimana setiap orang berbeda pandangan dan prioritas satu sama lain, dan nilai-nilai sosialnya saling berkonfrontasi satu sama lain. Memecahkan masalah kompleks dan kontroversial di dalam konteks aturan sosial yang produktif membutuhkan warga negara yang mampu berbicara satu sama lain dan bernegosiasi tentang keberadaan tersebut. Model ini membantu siswa agar mampu berpikir sistematis tentang asal-usul di masyarakat khususnya di lingkungan pendidikan, manfaat dari model yurisprudensial adalah untuk melatih siswa peka terhadap permasalahan-permasalahan sosial, sehingga bisa mengambil sikap terhadap permasalahan yang dihadapi, serta mempertahankan sikap tersebut dengan argumentasi yang relevan dan valid. Ketika masyarakat kita mengalami perubahan sosial dan kultural di segala aspek kehidupan saat ini, model penelitian hukum menjadi sangat penting khususnya untuk mereka yang kembali merenungkan posisinya mengenai isu sosial, etika, dan hukum.

Intan Aryani, 2019

**IMPLEMENTASI MODEL YURISPRUDENSIAL PADA PEMBELAJARAN SENI TARI UNTUK MENINGKATKAN APRESIASI SENI TRADISI INDONESIA SISWA KELAS X SMK SANGKURIANG I CIMAHI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Masa remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak menetap. Hal ini berkaitan dengan implementasi model yurisprudensial pada pembelajaran seni tari, karena selama periode remaja proses pertumbuhan otak mencapai kesempurnaan sistem saraf yang memproses informasi berkembang dengan cepat. Perkembangan menuju kedewasaan memerlukan perhatian kaum pendidik secara bersungguh-sungguh. Hal tersebut diperkuat oleh (Willis, 2014, hlm 1) adalah:

Masa remaja adalah masa yang amat baik untuk mengembangkan segala potensi positif yang mereka miliki seperti bakat, kemampuan, dan minat. Selain itu, masa ini adalah masa pencarian nilai-nilai hidup. Oleh karena itu, sebaiknya mereka diberi bimbingan.

Berkaitan dengan permasalahan di lapangan yang peneliti dapatkan, model yurisprudensial tepat diterapkan pada kelas tersebut dengan pendekatan hukum akan membantu siswa berpartisipasi dalam menjabarkan nilai-nilai sosial dalam pembelajaran seni tari dengan mengaitkan materi pembelajaran, siswa dapat mengubah pola belajarnya dengan lebih disiplin. Adanya pembelajaran yang interaktif antara guru dan peserta didik akan berdampak dengan meningkatnya apresiasi siswa terhadap pembelajaran seni budaya khususnya seni tari, dengan menampilkan kasus-kasus seni budaya Indonesia yang diklaim oleh negara lain akan menjadikan peserta didik sadar pentingnya mengetahui, menjaga, serta bertanggungjawab sebagai generasi penerus untuk melestarikan seni budaya yang dimiliki bangsa Indonesia.

Pendidikan harus mampu menghasilkan individu yang mampu mengatasi konflik perbedaan dalam berbagai hal. Model pembelajaran ini membantu siswa untuk belajar berpikir sistematis tentang isu-isu kontemporer dalam masyarakat, dengan menganalisis dan mendiskusikan isu-isu sosial membantu siswa berpartisipasi dalam mendefinisikan ulang nilai-nilai tersebut, sehingga siswa peka terhadap permasalahan sosial, berani mengambil sikap, mempertahankan sikap tersebut dengan argumentasi yang relevan dan valid.

Siswa juga dituntut bisa menerima atau menghargai sikap orang lain yang mungkin berbeda dan bertentangan dengan sikapnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul **“Implementasi Model Yurisprudensial Pada Pembelajaran Seni Tari Untuk Meningkatkan Apresiasi Seni Tradisi Indonesia Siswa Kelas X SMK Sangkuriang 1 Cimahi”**.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti merumuskan permasalahan kedalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana apresiasi siswa terhadap seni tradisi Indonesia sebelum diterapkannya model yurisprudensial pada pembelajaran seni tari di kelas X SMK Sangkuriang 1 Cimahi?
2. Bagaimana proses pembelajaran seni tari dengan model yurisprudensial untuk meningkatkan apresiasi seni tradisi Indonesia di kelas X SMK Sangkuriang 1 Cimahi?
3. Bagaimana hasil dari implementasi model yurisprudensial pada pembelajaran seni tari untuk meningkatkan apresiasi seni tradisi Indonesia di kelas X SMK Sangkuriang 1 Cimahi?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Yang dipaparkan sebagai berikut:

### **1.3.1 Tujuan Umum Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk memberikan data mengenai pembelajaran seni tari dengan model yurisprudensial pada pembelajaran seni tari untuk meningkatkan apresiasi seni tradisi Indonesia.

### **1.3.2 Tujuan Khusus Penelitian**

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Intan Aryani, 2019

**IMPLEMENTASI MODEL YURISPRUDENSIAL PADA PEMBELAJARAN SENI TARI UNTUK MENINGKATKAN APRESIASI SENI TRADISI INDONESIA SISWA KELAS X SMK SANGKURIANG 1 CIMAHI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



- a. Memperoleh data bagaimana apresiasi siswa terhadap seni tradisi Indonesia sebelum diterapkan model yurisprudensial siswa kelas X SMK Sangkuriang 1 Cimahi
- b. Mengetahui proses pembelajaran model yurisprudensial pada pembelajaran seni tari untuk meningkatkan apresiasi terhadap seni tradisi Indonesia siswa kelas X SMK Sangkuriang 1 Cimahi
- c. Mengetahui hasil implementasi model yurisprudensial pada pembelajaran seni tari untuk meningkatkan apresiasi seni tradisi Indonesia siswa kelas X SMK Sangkuriang 1 Cimahi

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai implementasi model yurisprudensial pada pembelajaran seni tari untuk meningkatkan apresiasi terhadap budaya Indonesia. Dalam proses pembelajaran seni tari tidak hanya menitik beratkan siswa untuk bisa menari, tetapi lebih dari itu suatu proses pembelajaran yang dapat bermanfaat untuk peserta didik dapat *action* menjaga serta melestarikan kebudayaan Indonesia.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi Peneliti Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai acuan referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkenaan dengan kegiatan pengajaran menggunakan model yurisprudensial untuk meningkatkan apresiasi terhadap seni tradisi Indonesia.

- b. Guru Seni Budaya

Sebagai bahan acuan atau pedoman dalam proses pembelajaran seni tari pada pembelajaran selanjutnya yang berkaitan dengan model yurisprudensial untuk meningkatkan apresiasi terhadap seni tradisi Indonesia, sebagai bahan evaluasi dalam pembelajaran seni tari untuk perbaikan pembelajaran, dan sebagai titik tolak dalam inovasi dalam pembelajaran seni tari selanjutnya.

c. Departemen Pendidikan Tari UPI

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan bermanfaat sebagai penambah referensi bagi peningkatan konsep dan teori pendidikan yang berkaitan dengan peranan pendidikan dalam pembelajaran tari dengan menggunakan model yurisprudensial untuk meningkatkan apresiasi seni tradisi Indonesia.

## **1.5 Struktur Organisasi Penelitian**

Struktur organisasi penulisan skripsi dalam penelitian ini dibuat dengan dua tujuan, pertama sebagai langkah bagi peneliti untuk menyusun bab-bab yang belum terselesaikan, yaitu bab dua dan seterusnya. Kedua, untuk mempermudah pembaca dalam menyimak dan memahami keseluruhan bagian skripsi.

### **BAB I PENDAHULUAN, berisi tentang:**

Pada bab ini dijelaskan mengenai pentingnya kemampuan apresiasi dalam proses pembelajaran seni tari, untuk meningkatkan apresiasi siswa terhadap hasil proses pembelajaran agar siswa lebih peka terhadap seni tradisi Indonesia perlu adanya stimulus yang salah satunya adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran seni tari sebagai upaya dalam meningkatkan apresiasi siswa.

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Pada kajian pustaka berisi tentang teori-teori yang dikaji untuk menguatkan dalam penelitian, serta kedudukan masalah dalam bidang ilmu

Intan Aryani, 2019

**IMPLEMENTASI MODEL YURISPRUDENSIAL PADA PEMBELAJARAN SENI TARI UNTUK MENINGKATKAN APRESIASI SENI TRADISI INDONESIA SISWA KELAS X SMK SANGKURIANG I CIMAHI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang diteliti, pada bab ini terdiri dari beberapa sub judul yaitu diantaranya Karakteristik (SMK), Pembelajaran Seni Tari, Seni Tradisi Indonesia, Model Pembelajaran Yurisprudensial, Kurikulum 2013, Apresiasi, dan Evaluasi Pembelajaran.

### BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian yaitu metode eksperimen, "*one group pretest-posttest*". Kerangka berfikir eksperimen pada model pembelajaran ini dicantumkan dengan menggunakan rumus  $O_1 \times O_2$ . Hal ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi antara proses dan hasil pembelajaran dengan penerapan model tersebut.

### BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi mengenai temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, serta pembahasan temuan untuk mengetahui kemampuan apresiasi siswa setelah diterapkan model yurisprudensial pada pembelajaran seni tari.

### BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisi simpulan dan rekomendasi. Rekomendasi yang ditulis setelah simpulan dapat ditujukan kepada para pembuat kebijakan, tenaga pendidik di sekolah, dan peneliti selanjutnya yang berminat untuk melanjutkan penelitian.